

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemukiman nelayan pesisir sering dikenal karena tingkat pendidikannya yang rendah, seringkali menyiratkan kurangnya pengetahuan dan keahlian. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kehilangan pendapatan karena ketidakmampuan untuk mengelola dan membangun perusahaan tetapi juga produktivitas (Arifin, 2014). Dengan situasi ini, dapat dimaklumi bahwa masyarakat akan kehilangan kesempatan mengakses dan mengembangkan potensi ekonominya, terutama jika wilayah pesisir tempat mereka tinggal kekurangan infrastruktur ekonomi yang memadai dalam meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga kondisi kehidupan nelayan semakin memburuk. Sehingga, dalam situasi ini, potensi kemiskinan pada masyarakat nelayan sangat tinggi, membahayakan aspek kehidupan nelayan.

Dahuri (2013) percaya bahwa banyak faktor yang mempengaruhi masalah teknis dan makro yang mengintensifkan bencana alam dan menyebabkan orang gagal dalam kemiskinan. Banyak nelayan tradisional, dengan ciri-ciri sosial budaya, dan lebih dari 85% hanya memiliki sekolah dasar dan tidak memiliki pendidikan atau pelatihan formal. Kedua, industri perikanan tetap didominasi oleh usaha kecil/tradisional dengan pengetahuan dan teknologi yang terbatas. Hanya 4.487 unit (kurang dari satu persen) yang modern, artinya sepeda motor memiliki kapasitas minimal 30% GT (Gross Tonnage). Ketiga, dengan 6,4 juta ton sumber daya ikan laut yang tersedia setiap tahun, 80-90% dari total sumber daya harus dieksploitasi untuk memastikan keberlanjutan stok ikan dan kegiatan perikanan tangkap. Artinya, Total Allowed Catch (TAC) atau kuota tangkapan yang diizinkan dari stok ikan laut kurang lebih 5,76 juta ton, dibagi dengan jumlah total nelayan.

Beberapa penelitian tentang kehidupan nelayan telah dilakukan. Sallatang (1982) meneliti kelompok Pinggawa-Sawi dari perspektif sosiologis, menemukan bahwa hubungan antara Pinggawa dan Sawi sangat penting dan sering diperkuat oleh ikatan keluarga, terutama dalam hierarki internal kelompok. Imron (2003) mengidentifikasi bahwa pemiskinan desa nelayan disebabkan oleh keterbatasan teknologi, jeratan utang, dan kurangnya akses pemasaran hasil tangkapan. Sementara itu, Salman (2006) meneliti perubahan hubungan industrial pada masyarakat nelayan Sulawesi Selatan. Ia menyimpulkan bahwa hubungan patron-klien tetap dominan, meskipun terjadi modernisasi, dan pergeseran menuju hubungan industri kontraktual belum sepenuhnya terwujud.

Berbagai studi telah menunjukkan perhatian para ahli terhadap kehidupan nelayan. Karim (1985) meneliti aspirasi pendidikan nelayan di Cambayya, Ujung Pandang. Rizal (2004) mengeksplorasi perilaku perempuan di sektor kelautan melalui pendekatan sosiologis. Ahimsa Putra (1988) mengkaji hubungan Pinggawa-Sawi dari sudut pandang sejarah dan politik. Sementara itu, Nur Indar (2004)

menyoroti teknologi alat tangkap Bagang Rambo serta dinamika sosial budaya masyarakat nelayan.

Akhirnya saya akan mempelajari kebiasaan konsumsi nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut. Perilaku konsumsi adalah pengaturan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi pada saat tertentu. Setiap kelompok memiliki perilaku konsumsi yang bervariasi karena beberapa faktor mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat atau kelompok tertentu. Harper et al. (1986) mengidentifikasi tiga faktor penting yang mempengaruhi kebiasaan makan: ketersediaan, perilaku sosial budaya, dan sifat pribadi.

Lebih lanjut, Khomsan (2006) mendefinisikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi sebagai kebiasaan makan sejak kecil, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan etnis, status sosial ekonomi, geografi, iklim, agama dan kepercayaan, tingkat kemajuan teknologi, mata pencaharian, dan lingkungan. Misalnya, lingkungan pesisir memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat.

Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut. Masyarakat pesisir baru-baru ini mengalami peningkatan konsumsi belanja. Karena nelayan sekarang membeli secara online, kebiasaan berbelanja mereka telah berubah. Model budaya konsumsi masyarakat nelayan yang mengikuti tren saat ini dengan membeli melalui sistem internet.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah individu atau komunitas yang tinggal di tepi pantai dan mengandalkan laut untuk bertahan hidup. Mereka kuat dan terbiasa hidup di laut. Pengetahuan mereka biasanya terbatas dan tetap konvensional, terutama mengenai ekologi laut. Nelayan telah tinggal di air selama beberapa generasi dan telah terbiasa dengan kenyataan pahit kehidupan maritim. Kondisi kehidupan nelayan ditandai beberapa karakteristik, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM), dan infrastruktur pelayanan publik yang terbatas. Hal ini bisa dilihat dari ketaktersediaan infrastruktur pemasaran, sehingga nelayan kesulitan menjual hasil tangkapannya. Secara keseluruhan, masyarakat nelayan menyadari pentingnya memperkuat ekonomi mereka, seperti yang terlihat dari upaya meningkatkan pendapatan. Salah satu inisiatif mereka adalah mengembangkan teknologi layanan melalui alat penangkapan ikan dan alat bantu (perahu). Nelayan sangat bergantung pada teknologi penangkapan ikan karena, selain ketersediaan sumber daya perikanan bergerak, yang mudah dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lain, nelayan membutuhkan metode tambahan untuk bertahan hidup di atas air untuk waktu yang lama (Acheson, 1981).

Lampe (1992) mengemukakan bahwa nelayan, meskipun berbekal keterampilan dan pengalaman tradisional, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan maritim untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi sekaligus menghadapi berbagai tantangan di laut. Ketidakpastian dan ancaman yang mereka alami tidak hanya berasal dari kondisi alam maupun perubahan lingkungan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Ia menyoroti bahwa laut bukan

hanya tempat penuh risiko, tetapi juga kompleks karena sifatnya yang terlihat homogen namun sebenarnya berlapis. Selain itu, keberagaman jenis dan perilaku ikan, penurunan produktivitas laut, serta fluktuasi harga ikan menjadi tantangan utama. Nelayan juga sering menghadapi tekanan akibat eksploitasi oleh pedagang atau pemilik kapal, yang diperparah oleh masalah psikologis dan perbedaan budaya dalam komunitas mereka. Biota laut, sebagai sumber daya bersama masyarakat setempat, menambah dimensi sosial terhadap dinamika kehidupan nelayan.

Untuk meningkatkan pendapatan dan kedudukan ekonomi mereka, nelayan terus berupaya meningkatkan kualitas teknologi mereka, seperti perahu dan peralatan penangkapan ikan lainnya. Imron (2003) mendefinisikan kemajuan teknologi sebagai intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi alat tangkap mengharuskan nelayan memiliki alat tangkap dengan tingkat eksploitasi yang lebih tinggi dari yang mereka miliki sekarang. Sementara itu, ekstensifikasi mengharuskan nelayan untuk meningkatkan alat tangkapnya untuk menangkap berbagai sumber daya ikan. Namun, upaya perbaikan alat tersebut terhambat oleh kendala ekonomi, sehingga peralatan yang dapat diperoleh terbatas atau bahkan mungkin tidak dapat membeli alat tangkap. Sebagai unit sosial, komunitas nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di sepanjang garis pantai. Komunitas nelayan berkontribusi pada pembangunan sosial masyarakat pesisir. Namun, tidak semua permukiman pesisir memiliki warga yang berprofesi sebagai nelayan. Sementara itu, Mulyadi (2005) membagi komunitas nelayan menjadi tiga kelompok berdasarkan situasinya, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tingkat teknologi peralatan memancing. Nelayan diklasifikasikan sebagai modern atau tradisional berdasarkan teknologi alat penangkapan ikan mereka. Nelayan modern menggunakan teknologi yang lebih maju dan berproduksi lebih dari nelayan tradisional karena daerah produksi mereka memungkinkan mereka menjelajahi lautan yang lebih dalam.
- 2) Berdasarkan tenaga kerja. Menurut Basir Barthos (2001), tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang dapat bekerja baik di dalam maupun di luar tempat kerja untuk memberikan layanan atau hal-hal yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Menurut Wagito (1994), hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola tangkapan sangat tidak merata antara pemilik dan awak kapal. Biasanya, pekerja dan pemilik menerima netsplit 50/50. Namun, persentase yang diterima oleh awak kapal harus dibagi dengan jumlah awak yang berpartisipasi dalam kegiatan kapal. Semakin besar kru, semakin kecil persentase yang dialokasikan untuk setiap anggota. Setiap perusahaan kegiatan perikanan harus memiliki karyawan. Tenaga kerja yang dibutuhkan harus sebanding dengan kapasitas perahu motor untuk menurunkan biaya pelayaran ke laut (lebih efisien), yang diproyeksikan dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja karena penambahan tenaga kerja bersifat profesional (Masyhuri, 1999).

- 3) Berdasarkan durasi tinggal di laut. Setidaknya ada tiga pola memancing yang biasanya digunakan nelayan. Pola pertama, merupakan pola penangkapan yang berlangsung lebih dari sehari. Ini adalah jenis penangkapan ikan yang berlangsung di lepas pantai. Waktu yang dibutuhkan untuk melaut ditentukan oleh dua hal, yaitu kedekatan area penangkapan ikan dan ukuran perahu. Pola kedua, pola memancing sehari, di mana nelayan berangkat ke laut sekitar pukul 14.00 dan kembali sekitar pukul 09.00 keesokan harinya. Pola ini digolongkan penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga, pertimbangkan pola memancing saat makan siang, yang disebut memancing di dekat pantai. Nelayan berangkat sekitar pukul 03.00 pagi dan kembali pada pukul 09.00 pagi atau 15.00 sore. Lama pelayaran sangat dipengaruhi oleh berapa lama nelayan menemukan lokasi yang tepat. Semakin lama nelayan tinggal di dalam air, semakin banyak waktu mencari ikan, dan masuk akal untuk percaya bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan di lautan, semakin banyak ikan yang dihasilkan. Itu juga bergantung pada ikan yang diperoleh, karena tidak ada jaminan. Waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan tangkapan maksimum berkisar antara 10 hingga 17 jam.

Masing-masing dari ketiga jenis nelayan ini memiliki kualitas unik yang membedakan mereka satu sama lain. Peran dan kedudukan sosial mereka menentukan perbedaan kualitas, yang mempengaruhi hubungan sosial mereka. Namun, secara umum, karakteristik masyarakat nelayan ditentukan oleh sifat dinamis dari sumber daya yang mereka andalkan, dalam hal ini, wilayah maritim dan lingkungan pesisir, masing-masing dengan ciri-ciri sosial dan budayanya sendiri. Namun, di kota-kota pesisir di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, petani, atau akuakultur, budaya nelayan berdampak signifikan pada pembentukan identitas budaya masyarakat pesisir (Ginkel, 2007). Nelayan, petani, dan pembudidaya akuakultur adalah kelompok sosial yang berdampak langsung pada pengelolaan sumber daya pesisir dan laut.

Antropolog membedakan desa nelayan dari masyarakat lain, seperti kelompok petani, perkotaan, atau dataran tinggi. Sebagian besar nelayan yang tinggal di sepanjang pantai memiliki gaya hidup yang bervariasi berdasarkan habitat maritim mereka. Komunitas nelayan menunjukkan kebiasaan budaya yang berbeda dari masyarakat lain karena kontak mereka dengan lingkungan dan sumber dayanya. Kebiasaan budaya ini berfungsi sebagai dasar untuk memikirkan atau merujuk perilaku masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Budaya ini dimanifestasikan dalam struktur sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi untuk memenuhi tuntutan spesifik mereka.

Sebagai komunitas pesisir, nelayan memanfaatkan sumber daya laut yang bersifat milik bersama (*common goods*) untuk menopang kehidupan mereka. Aktivitas ini dipengaruhi oleh musim, rentannya ekosistem terhadap kerusakan, serta dinamika sosial ekonomi (Irianto, 2008). Meskipun kondisi tersebut menjadi tantangan sehari-

hari, gaya hidup ini telah berlangsung turun-temurun. Profesi nelayan diwariskan bersama dengan pengetahuan tradisional, seperti penggunaan alat tangkap, teknik memancing, lokasi ikan, serta waktu terbaik untuk melaut.

1.2.2. Budaya Konsumsi

Teori tindakan bernalar Azwar menjelaskan bahwa setiap aktivitas manusia dimotivasi oleh penyebab yang berbeda. Menurut gagasan ini, tindakan dipengaruhi oleh sikap yang berbeda tentang hal-hal yang muncul dari proses pengambilan keputusan yang matang dan beralasan. Selain itu, norma subjektif, atau gagasan orang tentang apa yang diharapkan orang lain dari perilaku mereka, secara signifikan memengaruhi perilaku.

Niat untuk berperilaku dengan cara tertentu menggabungkan sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Dengan demikian, perilaku terdiri dari semua aspek kehidupan individu dalam interaksi dengan lingkungan mereka, dari yang terlihat hingga yang tidak terlihat atau dirasakan. Menurut Perilaku, perilaku adalah reaksi individu seseorang dalam gerakan dan sikap, bukan hanya tubuh atau ucapan mereka.

Dalam bukunya *A Scientific Theory of Culture*, antropolog Malinowski mengeksplorasi berbagai tema yang terkait. Ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan dasar, antara lain metabolisme, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, gerakan, pertumbuhan, dan kesehatan. Jika kita tidak pernah berhenti bernapas, makan tiga kali sehari dan minum setidaknya delapan gelas air adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan kita yang paling mendasar metabolisme. Malinowski mendefinisikan metabolisme sebagai asupan makanan, pencernaan, sekresi jaminan, penyerapan nutrisi, dan penolakan limbah semuanya terkait dengan keadaan lingkungan dan hubungan terstruktur budaya antara organisme dan lingkungannya. Demikian pula, Paddington menyatakan bahwa salah satu kebutuhan utama atau utama individu berasal dari unsur-unsur biologis organisme manusia yang harus dipenuhi agar mereka ada (Suparlan, 2004).

Namun, dalam buku yang sama, *A Scientific Theory of Culture*, Malinowski menyatakan bahwa setiap orang makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka, baik sendiri atau bersama-sama. Orang-orang primitif dari suku Aborigin (Australia) adalah Aborigin, sekelompok kecil penduduk pemadam kebakaran, atau masyarakat Amerika dan Eropa yang sangat maju. Mereka melakukan ini di sekitar perapian, meja, atau bar di mana makanan dan minuman yang mereka butuhkan sudah tersedia. Penyajian makanan/minuman melalui beberapa proses, dimulai dengan bahan dasar makanan/minuman yang diproduksi ribuan mil jauhnya dari restoran dan bahkan di berbagai negara, kemudian didistribusikan ke beberapa lokasi, salah satunya adalah supermarket tempat restoran berada, dari mana pemilik restoran membeli bahan-bahan yang dibutuhkan, dan kemudian memasuki proses memasak dan menggabungkan berbagai rasa. Namun, pelanggan restoran dapat menikmati masakan dan minuman mereka tanpa mempertimbangkan cara kerjanya. Uraian di atas, menurut Malinowski,

menunjukkan bahwa ada respon terhadap kebudayaan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Proses penyajian makanan/minuman di rumah, restoran, bar, atau tempat makan lainnya disebut dengan Malinowski sebuah institusi, yaitu:

"Lokasi tetap dengan organisasi untuk pasokan atau persiapan makanan dan kesempatan untuk mengkonsumsinya. Sejauh perusahaan skala besar diatur, dikenai pajak, dan kadang-kadang bahkan diorganisir, suku atau negara sering campur tangan."

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa respons budaya ini menciptakan sebuah institusi yang terdiri dari sukseksi panjang jaringan yang saling berhubungan, terorganisir, dan rumit yang dikenal sebagai sistem yang harus melewati produk sebelum mencapai konsumen akhir.

Lingkungan dan mata pencaharian memengaruhi praktik konsumsi penduduk pesisir, yang berbeda dari komunitas lain. Masyarakat pesisir Karangsong terutama terdiri dari nelayan dan petani tambak karena lokasinya cocok untuk memancing. Hal ini sejalan dengan temuan Khomsan (2006) dan Mapandin (2006), yang menemukan bahwa beberapa faktor mempengaruhi perilaku konsumsi kelompok masyarakat, antara lain lingkungan, mata pencaharian, budaya, perbedaan etnis, tingkat sosial ekonomi, geografi, iklim, agama dan kepercayaan, serta tingkat kemajuan teknologi.

Ketersediaan makanan di tempat tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan masyarakat. Suatu daerah menggunakan sumber daya alamnya untuk memenuhi semua kebutuhan warganya. Kebutuhan pangan bervariasi menurut geografi (Margareta, 2014), termasuk praktik konsumsi yang bervariasi di antara masyarakat pesisir. Akibatnya, konsumsi masyarakat terhadap makanan kaya antioksidan dipengaruhi oleh berbagai keadaan.

1.2.3. Perilaku Belanja Online

Berbelanja online merupakan proses dimana ada konsumen yang secara langsung melakukan pembelian barang dan jasa dari penjual yang dilakukan secara interaktif dan nyata dengan menggunakan internet (Simamora dan Fatira AK., 2019). Pengambilan keputusan konsumen merupakan penyatuan yang mengkombinasikan antara pengetahuan dalam mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif dan memilih salah satu diantaranya. Hasil dari penyatuan ini merupakan suatu pilihan yang disajikan secara kognitif sebagai keinginan berperilaku (Fachrurrozi dan Alchudri, 2016). Dapat disimpulkan keputusan berbelanja online merupakan perilaku yang menghubungkan pengetahuan dan perasaan untuk memilih dan menentukan terhadap barang dan jasa yang diperjualbelikan secara online.

Pada dasarnya perilaku konsumen secara umum terbagi menjadi dua, yaitu perilaku konsumen yang bersifat rasional dan irasional. Yang pertama mengacu pada perilaku konsumen dalam pembelian barang dan jasa yang mengutamakan aspek-aspek seperti kebutuhan mendesak, kebutuhan primer dan kegunaan produk itu sendiri terhadap pembeli. Yang kedua mengacu pada perilaku konsumen yang

mudah diyakinkan oleh penarikan kembali diskon atau marketing dari suatu produk tanpa mengutamakan aspek kebutuhan atau kegunaan (Juniar & Uci, 2021).

Selain itu, perilaku Konsumen memiliki arti penting, yaitu studi bagaimana kegiatan-kegiatan individu, kelompok dan organisasi dimulai dengan memilih, membeli, memperoleh dan membeli, penggunaan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan Kotler & Keller (2008) Lebih lanjut, (Nurfadilah, 2021) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah gambaran tentang bagaimana individu membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya mereka seperti waktu, uang, dan usaha yang tersedia untuk membeli barang konsumsi.

Penelitian Chaniago (2020) membuktikan bahwa konsumen lebih memperhatikan kualitas barang dan kualitas pelayanan ketika mereka membeli nanowarts. Perubahan perilaku konsumen ini tidak hanya terfokus pada barang yang dibeli, tetapi juga terjadi pada saat konsumen mencari dan memesan barang. Perilaku konsumen ini dapat berubah karena empat faktor yaitu kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis. Perilaku konsumen online melibatkan tahapan yang berbeda dari proses pengambilan keputusan, termasuk pengenalan masalah (identifikasi masalah konsumen), pencarian informasi (menentukan informasi untuk memecahkan masalah), evaluasi (mengevaluasi kemungkinan hasil atau peristiwa), seleksi (menentukan produk mana) yang akan digunakan dan hasil (misalnya puas/tidak puas dengan produk atau membuang produk). Konsumen individu menunjukkan perbedaan perilaku pada lima tahap proses pembelian: kesadaran, pertimbangan, preferensi, pembelian dan layanan purna jual.

1.2.4. Struktural-Fungsional

Teori struktural-fungsional melihat masyarakat sebagai sistem struktur sosial yang mewakili perilaku nyata dari hubungan atau interaksi di antara berbagai komponen masyarakat. Kebiasaan ini umumnya bertahan karena interaksi terorganisir (Saifuddin, 2005:156). Gagasan ini telah mendominasi studi antropologi dan sosiologi di Dunia Barat dalam beberapa dekade terakhir (Davis, 1959; Marzali, 2006: 127). Teori ini memuncak pada tahun 1930-an dan 1950-an di Inggris, ketika struktural-fungsionalisme dianggap identik dengan Antropologi Sosial Inggris (Marzali, 2006: 127). Radcliffe-Brown dan Malinowski adalah dua pendukung teori struktural-fungsionalisme yang terkenal. Radcliffe-Brown kemudian mentransfer pendekatan ini dari Inggris ke Amerika, di mana ia mempresentasikannya ke Departemen Sosiologi dan Antropologi Universitas Chicago. Teori ini memuncak di Amerika pada tahun 1950-an, ketika Talcott Parsons di Departemen Hubungan Sosial Universitas Harvard menyempurnakan dan memperumpulkannya. Namun, sejak akhir 1960-an, teori ini telah menerima banyak kritik kritis, dan ide-ide sosiologis berikutnya dianggap lebih canggih.

Fungsionalisme struktural muncul sebagai respons terhadap kekuatan evolusionisme. Jika studi teori evolusi bertujuan untuk menetapkan tahapan perkembangan budaya manusia serta tahapan perkembangan organisme, studi struktural-fungsionalis bertujuan untuk membangun sistem sosial, atau struktur sosial, dengan mempelajari perilaku hubungan fungsional antara individu, kelompok,

atau lembaga sosial dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu (Baal, 1978; Saifuddin, 2005; Marzali, 2006). Dengan demikian, metode evolusi lebih historis dan diakronistik daripada pendekatan teori struktural-fungsional, yang lebih statis dan sinkron (Marzali, 2006: 128). Struktural-fungsional adalah kombinasi dari dua pendekatan, dimulai dengan pendekatan fungsional Durkheim dan berkembang ke pendekatan struktural Radcliffe-Brown. Untuk memahami pendekatan struktural-fungsional, pertama-tama kita harus memahami evolusi historisnya.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, ketika membahas pendekatan fungsional, kita tidak dapat menghindari menyebutkan Durkheim sebagai pencipta teori. Meskipun tulisan Spencer dan Comte menunjukkan penjelasan fungsional dalam studi sosial, Durkheim-lah yang membangun fondasi yang stabil dan tidak ambigu (Marzali, 2006: 128; Saifuddin, 2005: 148-152). Durkheim mengkritik gagasan reduksionisme psikologis dalam menafsirkan proses sosial dalam masyarakat, mengklaim bahwa nasib manusia sebagian besar dikendalikan oleh kerangka sosial di mana mereka berada (Saifuddin, 2005: 161-162). Durkheim juga secara eksplisit menekankan bahwa fenomena sosial harus dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda: metode historis dan pendekatan fungsional. Analisis fungsional bertujuan untuk menjawab mengapa berbagai objek sosial memiliki dampak spesifik terhadap keseluruhan operasi sistem sosial. Sementara itu, penelitian sejarah bertujuan untuk menjelaskan mengapa beberapa barang sosial, daripada yang lain, secara historis melayani fungsi ini (Marzali, 2006: 128). Lebih lanjut Marzali menjelaskan:

Durkheim menyatakan bahwa peneliti sosial harus mampu mengintegrasikan studi untuk mengetahui asal usul dan penyebab (metode historis) dan fungsi fenomena sosial (pendekatan fungsional). Kita harus mengevaluasi apakah ada hubungan tunggal antara realitas sosial yang sedang diselidiki dan kebutuhan keseluruhan organisme sosial. Jika ada, hubungan ditentukan oleh apa yang terdiri dari dan bagaimana proses dilakukan agar hubungan fungsional ada.

Kutipan sebelumnya mengungkapkan salah satu konsep dasar analisis fungsional gaya Durkheim: menjelaskan fenomena sosial membutuhkan kombinasi dua pendekatan utama: historis dan fungsional. Fenomena sosial harus dijelaskan dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah dan fungsi sosialnya.

Radcliffe-Brown dan B. Malinowski, dua peneliti Inggris yang hidup bersamaan, memelopori pendekatan fungsional untuk antropologi sosial. Meskipun ide-ide Durkheim berdampak sama, interpretasi dan perkembangan konsep fungsi mereka tidak sama. Radcliffe-Brown menolak penerapan konsep fungsi yang tidak terkait dengan struktur sosial, karena pendekatan fundamentalnya mengintegrasikan keduanya: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal sebagai struktural-fungsionalisme (Marzali, 2006). Seperti yang dinyatakan di awal esai ini, teori struktural-fungsional melihat masyarakat sebagai sistem struktur sosial, atau perilaku aktual dari hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat yang menyatukan dan melestarikan integrasi sosial.

Namun, pengikut teori struktural-fungsional tidak semua setuju tentang bagaimana menjelaskan fungsi perilaku hubungan antara individu, kelompok, dan institusi. Menurut Saifuddin (2005: 159), dalam bukunya *Social Inequality*, seorang ilmuwan sosial bernama E.G. Grabb mengajukan pertanyaan mendasar: "Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah fungsi? Apakah peran dimaksudkan untuk dikaitkan dengan ekonomi dalam masyarakat, seperti yang dirancang oleh agen atau pemimpin tertentu, atau hanya hasil dari aktivitas ekonomi yang tidak disengaja? Interpretasi Radcliffe-Brown dan Malinowski berbeda dalam hal-hal berikut, memberikan solusi untuk pertanyaan ini.

Radcliffe-Brown mendefinisikan fungsi sebagai "kontribusi yang dimainkan oleh item sosial, atau lembaga sosial, terhadap stabilitas struktur sosial", membedakannya dari gagasan fungsional Malinowski. Malinowski, di sisi lain, mendefinisikan "fungsi" sebagai "guna", yang mengacu pada kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Menurutnya, "fungsi lembaga sosial atau item sosial adalah "kegunaan lembaga dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang bersifat absolut, yaitu kebutuhan psiko-biologis dari anggota individu masyarakat". Teori struktural-fungsional menggunakan entitas biologis sebagai model utama untuk memahami proses sosial. Ini dengan jelas menunjukkan cita-cita positivis yang diterima dari pendahulu mereka, Auguste Comte, Spencer, dan Emile Durkheim. Dalam konteks ini, masyarakat didefinisikan sebagai struktur sosial yang terdiri dari jaringan hubungan sosial yang kompleks di antara anggotanya. Hubungan sosial antara dua anggota tertentu pada saat dan tempat tertentu tidak dipandang sebagai hubungan yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan ikatan sosial yang lebih besar yang mencakup semua anggota komunitas. Hubungan antara dua orang yang disebutkan di atas harus dilihat sebagai bagian dari kerangka sosial yang lebih besar (Marzali, 2006:130).

Menurut konsep di atas, kehidupan sosial pada dasarnya adalah kumpulan hubungan antara komponen sosial yang berfungsi dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk struktur sosial. Dalam situasi ini, struktur sosial berfungsi untuk mempertahankan dan melanggengkan sistem sosial suatu masyarakat. Upacara atau lembaga sosial membantu menjaga sistem dan struktur sosial masyarakat tetap utuh. Akibatnya, dalam perspektif struktural-fungsional, lembaga sosial merupakan komponen yang membantu melestarikan sistem dan struktur sosial masyarakat.

Kemampuan teori struktural-fungsional untuk menggambarkan interaksi antara struktur sosial dan institusi sangat kuat. Pemikiran Pareto dalam penciptaan teori struktural fungsional, terutama keyakinannya tentang masyarakat, yang ia amati dalam interaksi sistem, sangat berdampak pada teori ini. Gagasan sistematis Pareto tentang masyarakat adalah sistem yang seimbang, yaitu, kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung.

Menurut Parson, teori ini berfokus pada struktur masyarakat dan hubungan antara struktur yang beragam, yang dipandang saling mendukung dalam mengejar keseimbangan dinamis. Penekanannya adalah pada bagaimana ketertiban sebagai sebuah sistem dapat dipertahankan di antara beragam aspek masyarakat. Parson

memandang masyarakat sebagai subsistem yang saling terkait. Di sisi lain, struktur fungsional memandang integrasi sosial sebagai fungsi utama dari sistem sosial. Kemudian, integrasi sosial dikonseptualisasikan dalam sistem sosial, dan sistem kepribadian sesuai dengan harapan sosial. Akibatnya, Parson mendefinisikan integrasi sosial sebagai proses persimpangan sistem kepribadian, sistem budaya, dan sistem sosial, atau stabilitas sistem (Ritzer 2011: 280-281).

Masyarakat dalam kehidupan sosial manusia juga merupakan struktur karena komponen-komponennya saling berhubungan dan membentuk jaringan yang rumit satu sama lain. Individu yang merupakan bagian dari struktur sosial dianggap sebagai orang yang memegang peran atau status dalam struktur sosial. Bentuk struktur sosial diatur, tetapi isinya statis karena merupakan elemen non-proses (non-penyesuaian) dari sistem sosial yang bermasalah, dan mengubahnya adalah proses yang melelahkan. Sementara itu, bentuk struktur sosial terus berubah dan berkembang karena mengandung orang atau anggota.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penelitian ini berfokus pada konsumsi belanja online masyarakat nelayan dengan melihat secara holistik dan integratif tentang dimensi kehidupan sosial ekonomi nelayan dan faktor utama yang mempengaruhi konsumsi belanja online serta dampak langsung dari perilaku belanja online terhadap konsumtif lainnya di kehidupan rumah tangga nelayan. Fokus penelitian kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku belanja online nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut?
- 2) Apa saja faktor sosial budaya internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku belanja online nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut?
- 3) Bagaimana dampak perilaku belanja online terhadap biaya konsumsi lainnya bagi nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas sosial konsumsi masyarakat nelayan menggunakan media online di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut. Sehingga dapat dianalisis untuk tujuan:

- 1) Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan perilaku konsumsi belanja online nelayan;
- 2) Mendeskripsikan faktor sosial budaya internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi perilaku belanja online nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut;
- 3) Menjelaskan/menganalisis dampak perilaku belanja online terhadap biaya konsumsi lainnya bagi nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

- 1) Manfaat teoritis, bertujuan untuk memahami tiga aspek penting dalam kajian ilmu sosial dan antropologi, yaitu pola konsumsi daring nelayan serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya di serta dampak langsung dari perilaku belanja online terhadap biaya konsumsi lainnya bagi nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut.
- 2) Manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan rencana pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan. Hasilnya diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan mendeskripsikan fenomena kemiskinan berkelanjutan pada nelayan, dengan penjelasan yang holistik mengenai faktor ekonomi, budaya, sosial, dan demografi.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mendeskripsikan kebudayaan ekonomi nelayan di Kabupaten Banggai Laut dalam melakukan konsumsi dengan mekanisme belanja online. Menurut Moleong dalam mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Menurut Habsy (2017), pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan persoalan manusia. Metodologi ini mengutamakan penggambaran kompleks yang berdasarkan analisis kata-kata, laporan rinci dari pandangan individu, serta observasi terhadap situasi alami. Habsy mengadaptasi pemahaman ini dari Creswell (1998), yang menekankan pentingnya konteks dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci dan terjemaskan mengenai permasalahan yang diteliti. Sehingga penelitian yang telah dilakukan dapat menyajikan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara mendalam maupun pada studi literatur yang dianggap menjadi sumber pendukung dalam penelitian dan dapat memberikan gambaran secara jelas dalam laporan hasil penelitian.

Pada pendekatan penelitian kualitatif dipilih berdasarkan spesifikasi subjek penelitian dan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas sosial. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian ini berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin data deskriptif, yang kemudian telah disusun dalam bentuk laporan dan uraian terperinci.

Secara keseluruhan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif berfokus permasalahan yang berdasarkan pada realitas lapangan, yang diperoleh dari hasil pengamatan selama di lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi di lapangan terkait perilaku belanja online nelayan Desa Popisi Kabupaten Banggai Laut, sehingga mampu memberikan penjelasan faktor-faktor internal dan eksternal sosial budaya perilaku belanja online nelayan serta dampak dari perilaku belanja terhadap konsumsi nelayan di Desa Popisi Kabupaten Banggai Laut. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengangkat masalah atau fokus pada isu-isu aktual yang ada pada saat penelitian dilakukan.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut, lokasi ini sebagai pemukiman nelayan yang masyarakatnya melakukan belanja online cukup

tinggi. Secara metodologi alasan memilih lokasi penelitian ini karena wilayah ini merupakan pemukiman nelayan yang memiliki karakteristik dengan konsumsi barang yang cukup tinggi. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sepanjang bulan Juni-Juli dan menyesuaikan jadwal informan dengan peneliti selama tidak mengganggu waktu masing-masing.

2.3. Informan Penelitian

Penelitian ini memperoleh data dari hasil wawancara mendalam dari para informan yang dianggap dapat memberikan informasi mendalam terkait belanja online. Hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai persepsi dan kultural mereka terkait dengan tema penelitian.

Adapun Informan yang terpilih dari penelitian ini, orang-orang yang dianggap terlibat langsung dalam pelaksanaan sistem belanja online pada masyarakat nelayan. Informan tersebut adalah tokoh nelayan, istri nelayan, pengelola usaha belanja online dan pihak-pihak yang terkait langsung dengan aktivitas nelayan di lokasi penelitian. Oleh karena itu dapat diperoleh informan penelitian sebagai berikut:

Informan Penelitian				
No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Muliana	43	Perempuan	Toko Nelayan
2.	Nurhayati	27	Perempuan	Usaha Belanja Online
3.	Purnama Sari	21	Perempuan	Istri Nelayan
4.	Hati	39	Perempuan	Istri Nelayan
5.	Ayu Andira	29	Perempuan	Istri Nelayan
6.	Dandi	27	Laki-Laki	Nelayan
7.	Yerdi	39	Laki-Laki	Nelayan
8.	Suradi	34	Laki-Laki	Staf Pemdes

Tabel 1. Daftar Informan

2.4. Sumber Data

Data penelitian di dapatkan dari berbagai sumber yang mampu memberikan informasi yang relevan dengan tema-tema penelitian atau topik penelitian yang akan diteliti. Dengan demikian, data dapat dihimpun dari dua kategori sumber penelitian, yaitu:

2.4.1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456), data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli atau lokasi penelitian. Sebagai data primer, peneliti menggunakan hasil wawancara yang diperoleh dari informan terkait topik penelitian.

2.4.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, misalnya melalui pihak lain atau dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi berbagai referensi seperti Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku, jurnal, dan artikel yang

berhubungan dengan tema-tema penelitian tentang perilaku belanja online masyarakat nelayan Desa Popisi, Kab. Banggai Laut.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

2.5.1. Observasi Partisipan

Melalui observasi partisipan, saya secara langsung terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan belanja online di wilayah Kabupaten Banggai Laut. Dalam pendekatan ini, saya tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas para pelaku terlibat dalam proses tersebut. Pengamatan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pertemuan hingga interaksi sehari-hari, yang memberikan saya pemahaman mendalam tentang bagaimana belanja online dijalankan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dokumentasi dilakukan secara cermat melalui penggunaan kamera, di mana setiap momen penting dan aktivitas yang berlangsung diabadikan dalam bentuk foto. Dengan mengikuti aktivitas sehari-hari komunitas ini, saya mampu mengumpulkan data empiris yang relevan dan bermanfaat. Proses ini memungkinkan saya untuk menangkap dinamika sosial dan budaya yang mendasari perilaku belanja online di daerah tersebut. Selain itu, interaksi langsung dengan aktor-aktor utama dalam studi ini memperkaya analisis saya, karena saya dapat melihat dan merasakan sendiri konteks sosial di mana praktik belanja online terjadi.

2.5.2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang mendalam maka dilakukan wawancara mendalam atau *in-depth interview*, menjadi salah satu metode utama yang saya gunakan untuk menggali informasi yang lebih komprehensif dari para informan. Saya menyusun pedoman wawancara yang terstruktur dengan tema-tema khusus yang relevan dengan topik penelitian, seperti pola konsumsi barang dan jasa di kalangan nelayan, fungsi kelembagaan yang ada, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas belanja online. Proses wawancara ini tidak hanya mencakup tanya jawab, tetapi juga melibatkan perekaman percakapan untuk memastikan semua informasi yang diberikan dapat di transkrip dan dianalisis secara mendalam. Selain wawancara, saya juga aktif membuat catatan lapangan yang mencakup segala aspek yang saya alami dan amati selama berada di lapangan. Catatan ini terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari coretan spontan, pemikiran reflektif, hingga pengalaman personal yang saya alami selama proses penelitian. Catatan lapangan ini berfungsi sebagai sumber data tambahan yang dapat memberikan konteks lebih luas dan mendalam terhadap analisis yang telah dilakukan, serta membantu dalam merumuskan kesimpulan yang lebih holistik dan akurat. Sehingga mampu memperoleh data yang berkaitan dengan tema-tema penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan dari perilaku belanja online, faktor internal dan eksternal serta dampaknya terhadap biaya konsumsi lainnya bagi nelayan di Desa Popisi, Kabupaten Banggai Laut.

2.6. Analisis Data

Hasil temuan-temuan yang telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis dengan tujuan untuk menyusun dan mengelola secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara. Analisis digunakan mengacu pada pemikiran yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2016:248). Mereka menjelaskan bahwa analisis data melibatkan proses pengelolaan data, mengorganisasikan informasi yang diperoleh, memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih mudah diolah, mengintegrasikan data, mencari serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul, menentukan informasi yang paling relevan, dan memutuskan data mana yang akan diungkapkan dalam laporan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian saya melalui serangkaian penting. Pertama, melibatkan merapikan seluruh data penelitian yang telah terkumpul, termasuk transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, serta catatan kecil hasil observasi di lapangan, dengan tujuan untuk memastikan semua hasil data yang diperoleh tersusun dengan rapi dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua, adalah proses coding, di mana data dasar yang telah terkumpul dikodekan secara menyeluruh. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam data dan mengkategorikan informasi yang relevan sesuai dengan tema penelitian. Setelah coding selesai, tahap ketiga melibatkan analisis lebih mendalam terhadap data yang telah dikodekan, untuk mengungkap temuan yang signifikan terkait dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis data disusun menjadi tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan tema-tema penelitian. Ketiga, adalah penulisan laporan hasil penelitian. Laporan ini disajikan secara deskriptif, naratif, dan holistik, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

2.7. Etika Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti secara resmi memberikan izin kepada Pemda Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, dan informan penelitian. Selama proses penelitian, saya menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada semua informan. Saya juga meminta persetujuan mereka untuk merekam dan menyebutkan nama dan usaha mereka secara lengkap, yang akan dicatat secara jelas dalam penelitian. Dalam kasus ini, setiap informan menyatakan bersedia untuk direkam dengan menggunakan aplikasi rekam yang ada di ponsel mereka. Selain itu, kami tegaskan bahwa penelitian ini tidak akan mencakup informasi rahasia atau tidak terdokumentasi. Semua informan telah menyatakan bahwa mereka tidak keberatan atau bersedia untuk terlibat sebagai informan dalam penelitian ini dengan mengungkapkan nama, umur, dan pekerjaan mereka.

